

**ANALISIS SUMBER BAHAN DAN MOTIF HIAS TEMBIKAR
DI SITUS BUTTU BATU ENREKANG SULAWESI SELATAN
SERTA PERBANDINGANNYA DENGAN TRADISI SA HUYNH-
KALANAY (KAJIAN KOMPARASI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

ALMA RAHMADANING AYU

F 611 16 302

MAKASSAR

2021

Skripsi ini ku persembahkan untuk
Ibuku, Foniwati.
Masih banyak pencapaianku,
yang harus ibu saksikan
Sehat terus bu...

*Terima kasih ibu telah
memaknaiku di tiap-tiap hari.
Terima kasih telah berusaha
menjaga lurus horisonku,
Terus bertaruh demi hidupku,
walaupun tak jarang yang ibu
dapatkan hanyalah keruh.
Menjelma serupa kultus,
doamu selalu saja berhasil
mengantarkanku dalam
menggapai mimpi.
Terima kasih selalu berjalan
disampingku.
Dari aku yang hanya bisa
berjalan sedikit demi sedikit
hingga aku dapat berlari
sekencang kijang.
Terima kasih ibu, atas
kasihmu yang paling dalam,
paling malam, dan paling
panjang dari deretan angka.*

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
74/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 18 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip. 196511041999032001

Ir. H. Djamaluddin M.A.
Nip. 196504121987031001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**ANALISIS SUMBER BAHAN DAN MOTIF HIAS TEMBIKAR DI
SITUS BUTTU BATU ENREKANG SULAWESI SELATAN SERTA
PERBANDINGANNYA DENGAN TRADISI SA HUYNH-KALANAY
(KAJIAN KOMPARASI)**

Disusun dan diajukan oleh

**Alma Rahmadaning Ayu
F611 16 302**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 09 September 2021

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.

Nip: 196511041999032001

Pembimbing II



Ir. H. Djamaluddin, M.A.

Nip: 196504121987031001

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

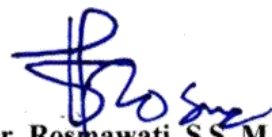


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.

Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Rabu, 22 September 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**ANALISIS SUMBER BAHAN DAN MOTIF HIAS TEMBIKAR DI
SITUS BUTTU BATU ENREKANG SULAWESI SELATAN SERTA
PERBANDINGANNYA DENGAN TRADISI SA HUYNH-KALANAY
(KAJIAN KOMPARASI)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

22 September 2021

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Ketua |  |
| 2. Ir. H. Djamaluddin, M.A | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Supriadi, M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Ir. H. Djamaluddin, M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Alma Rahmadaning Ayu

NIM : F611 16 302

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Analisis Sumber Bahan dan Motif Hias Tembikar di Situs Buttu Batu Enrekang Sulawesi Selatan serta Perbandingannya dengan Tradisi Sa Huynh-Kalanay (Kajian Komparasi)

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 22 September 2021

Pembuat Pernyataan



(Alma Rahmadaning Ayu)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Ucapan syukur tidak henti-hentinya penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Esa, berkat taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Sumber Bahan dan Motif Hias Tembikar di Situs Buttu Batu Enrekang, Sulawesi Selatan serta Perbandingannya dengan Tradisi Sa Huynh-Kalanay (Kajian Komparasi)”. Penulisan dan pengajuan skripsi ini adalah upaya penulis dalam memenuhi tugas akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk para pembaca dan bermanfaat dalam pengembangan maupun tambahan referensi dalam ilmu Arkeologi.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi, tidak jarang pula dihadapkan dengan munculnya rasa prokrastinasi yang menyebabkan konsekuensi negatif berkepanjangan. Tidak sadar posisi merupakan salah satu penyebab rasa malas yang mampu meninabobokan sikap apatis. Hal ini tak jauh dari keterbatasan maupun pengalaman penulis. Atas dukungan berbagai pihak keluarga maupun pihak dalam lingkungan kampus, sehingga penulis dapat kembali pada jalur sebenarnya dan dapat menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, dalam wujud syukur kepada Allah SWT penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua tersayang ayah Slamet Widhodo, S.E., S.Sos. serta ibu Foniwati Ibrahim H. Saleh, tidak cukup kata-kata di dunia ini yang dapat menggambarkan jasa-jasa dan kebaikan ayah dan ibu. Maafkan jika harus menunggu lama untuk sebuah karya ini. Tidaklah mudah menjalani semua rintangan kehidupan tanpa seorang ayah disetiap langkah seorang anak. Kehilangan cinta pertama bagi anak perempuan adalah duka yang mendalam. Akan tetapi ikhlas adalah satu-satunya wujud cinta yang bisa penulis berikan kepada ayah. Terima kasih telah memberikan banyak pelajaran hidup dan motivasi hingga akhir hidupmu. Pencapaian ini akan menjadi bukti dari hasil tanggungjawabmu. Rasa cinta yang sama penulis berikan kepada ibu. Penulis percaya, skripsi ini dapat selesai berkat dari terkabulnya doa-doa ibu yang tidak henti-hentinya dilantirkan untuk penulis. Terima kasih telah sabar menghadapi penulis yang bebal ini. Terima kasih telah merawat, membimbing, mendidik dan senantiasa berdoa demi tercapainya cita-cita penulis. Sekali lagi terima kasih, penulis akan terus mencintaimu.
2. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta jajarannya.
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. dan Ir. H. Djamiluddin M.A masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan semangat, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dan dirampungkan dengan baik.

5. Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., yang telah menjadi Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh studi di Departemen Arkeologi.
6. Ketua Departemen Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., dan Sekretaris Departemen Yusriana, S.S., M.A., Serta seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M. Hum., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.A., Asmunandar, S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, M.A., yang telah membimbing penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sebuah kehormatan menjadi mahasiswa Bapak dan Ibu.
7. Dosen Penguji, Prof. Dr. Akin Duli, M.A. dan Dr. Supriadi, M.A. yang telah memberikan saran serta kritik yang membangun kepada penulis.
8. Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang telah memberikan akses data dan laboratorium kepada penulis. Himpunan data-data tersebut mengantarkan penulis pada tercapainya tugas akhir ini.
9. Bapak Syarifuddin Dg. Ngempo S.E selaku Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, yang telah banyak membantu penulis selama menempuh kuliah di Departemen Arkeologi.
10. Tim analisis temuan “Kejar Tayang Bosku” dan “Mulai dari Nol” Faiza, Saipul, Irdyanti, TerUge, Saharudding, Mbak Yul, Kak Sya, Kunin, Ukhti, dan Wanacu. Serta tim lapangan, Andoni dan Albar. Terima kasih telah

membantu penulis dalam menganalisis segunung temuan tembikar. Tanpa kalian temuan-temuan ini rasanya hanya akan berserakan serupa ruam.

11. Saudara-saudara seperjuangan angkatan 2016. Untuk Ica teman curhat lintas fakultas yang *always listening and always understanding*; Destania dan Ainin sumber segala informasi 18⁺⁺ku dan pendengar segala celotehanku, ilysm!; Ukhti, Kunin dan Wanacu partner kegilaan dimasa-masa penyusunan skripsi, *you rock!*; Istri dan Batle partner ramsisku yang receh; Irahmatang, Acci, Musfira, Puput, Dian dan Yulas kawan-kawanku yang selalu manis dan kalem; Ekki, Elma dan Riska ratu-ratu dari segala pergibahan dunia. Semoga kebaikan terus menyertai langkah kalian; Zul, Danu, Eko, Abi, Aso, Reza, Mush, Ragil dan Dayat para barisan lelakiku yang selalu penulis sayangi; serta dua anggota junior, malaikat kecilku Keenan dan Quinsha. Terima kasih telah berbagi kisah dan kasih. Terima kasih atas rasa cinta, kepedulian, kekeluargaan, persaudaraan yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis. Kehadiran kalian adalah takdir baik yang selalu penulis sukuri.
12. Saudara-saudara penulis di Kaisar FIB-UH *Arrow* (Meti, Afdal, John, Arman), *Bunker* (Oshin, Heri, Ian, Wiwin), *Kjokkenmoddinger* (Wandi, Edar, Takbir, Hasan, Edy), *Dwarapala* (Pia, Riri, Adho, Uli, Yoga, Bams, Toi, Ali), *Pillbox* (Doni, Chey, Nun, Mia, Darfin), Sandeq, *Pottery*, Bastion dan seluruh Keluarga Mahasiswa Arkeologi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menemani penulis dalam memintal kisah dalam perjalanan organisasi dan akademik. Terima kasih atas seluruh kasih yang diberikan dalam “rumah” kita. Terima kasih atas rasa suka maupun duka yang

diciptakan atas dasar kebersamaan ini. Lebih dari hubungan profesionalitas, kekeluargaan selalu menjadi sebuah pegangan dan kebanggaan. Kata kekeluargaan selalu saja menjadi alasan dalam sebuah kebaikan untuk tetap berjalan pada koridornya. Apakah masih disebut kekeluargaan ketika bersama hanya diartikan raga yang berkumpul? Semoga “kekeluargaan” bukan hanya sebuah kata yang sering diucapkan tanpa dibarengi dengan perbuatan. Semoga diperjalanan yang berbeda, di hutan rimbun yang lain, pada pengalaman-pengalaman selanjutnya, langit yang sama akan menjadi pengingat bahwa Kaisar selalu menjadi tempat dalam berbagi pengalaman, kepedulian, dan persaudaraan. Teruslah menjadi keluarga yang baik, teruslah berbuat baik karena kita manusia. Terima kasih telah mengizinkan penulis menjadi bagian dari perjalanan hidup kalian. *Scraft* merah akan terus dikalungkan dan menjadi kebanggaan. Penulis berhutang banyak kasih sayang dari kalian.

13. Lani Irawati, S.E.,Ak.,M.Si. dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan masukan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus dan pengorbanan yang selama ini diberikan kepada penulis. Membanggakanmu adalah salah satu tujuan hidup penulis.
14. Wening Tiarashanny, S.H. saudari tertua serta adik-adik penulis Abyan Naufal Azzam, Naya Faadhilla Nabiha, Athilla Ghafari Febriansyah dan Azzah Ayu Septania kalian menjadi alasan penulis untuk tidak lemah dalam menjalani kehidupan ini. Terima kasih segala semangat yang diberikan kepada penulis. Terima kasih senantiasa berbagi rasa cinta dan keceriaan dalam hidup penulis.

15. Segala pihak yang telah meluangkan waktu maupun bersedia berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis. Memiliki kisah bersama kalian adalah salah satu hal yang terus penulis syukuri.

Terima kasih serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis untuk menyelesaikan tumpukan data-data, kumpulan kata-kata. Menemani penulis ketika lelah diatas rata-rata dan saat hati sedang tidak tertata. Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Makassar, Sepetember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	12
C. Tujuan dan Manfaat	14
D. Metode Penelitian.....	14
1. Pengumpulan Data.....	15
2. Pengolahan Data.....	18
3. Penafsiran	20
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Landasan Teori.....	21
B. Tembikar Tradisi Sa Huynh-Kalanay	23
C. Tradisi Tembikar Sa Huynh-Kalanay di Indonesia.....	25
D. Penelitian Serupa.....	27
E. Hipotesis Penelitian.....	30

BAB 3 GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	32
A. Kondisi Geografi dan Administrasi Enrekang	32
B. Kondisi Topografi	33
C. Kondisi Geohidrologi.....	34
D. Kondisi Geologi	35
E. Profil Tanah.....	40
BAB 4 GAMBARAN UMUM SITUS DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Situs Buttu Batu Enrekang	44
B. Potensial Temuan Tembikar di Situs Buttu Batu Enrekang.....	46
1. Kotak S2T1.....	47
2. Kotak S3T1.....	50
3. Kotak U1T1-U1T2	53
4. Kotak U1T3.....	56
5. Kotak TP1.....	59
C. Kandungan Bahan Tembikar Situs Buttu Batu Enrekang.....	63
D. Motif Hias Tembikar di Situs Buttu Batu Enrekang.....	89
1. Motif Hias Dasar	90
2. Motif Hias Kombinasi	97
E. Teknik Hias	114
F. Perbandingan Motif Hias Tembikar.....	117
BAB 5 PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Peta Administrasi Kabupaten Enrekang.....	33
Gambar 3. 2. Peta Geologi Wilayah Enrekang	38
Gambar 4. 1. Peta Aliran Sungai dan Titik Keletakan Situs Buttu Batu	44
Gambar 4. 2. Peta Situs Buttu Batu.....	46
Gambar 4. 3. Denah Grid Kotak Ekskavasi Situs Buttu Batu.....	47
Gambar 4. 4. Motif Hias Garis pada Fragmen Tembikar Situs Buttu Batu	91
Gambar 4. 5. Motif Hias Titik pada Fragmen TembikarSitus Buttu Batu	92
Gambar 4. 6. Motif Hias Gelombang pada Fragmen Tembikar	93
Gambar 4. 7. Motif Hias Gerigi pada Fragmen Tembikar.....	94
Gambar 4. 8. Motif Hias Kotak pada Fragmen Tembikar	94
Gambar 4. 9. Motif Hias Kuku pada Fragmen Tembikar	95
Gambar 4. 10. Motif Hias Segitiga pada Fragmen Tembikar	96
Gambar 4. 11. Kombinasi Garis (1) pada Fragmen Tembikar.....	98
Gambar 4. 12. Kombinasi Garis (2) pada Fragmen Tembikar.....	99
Gambar 4. 13. Kombinasi Garis (3) pada Fragmen Tembikar.....	99
Gambar 4. 14. Kombinasi Garis (4) pada Fragmen Tembikar.....	100
Gambar 4. 15. Kombinasi Garis (4) pada Fragmen Tembikar.....	100
Gambar 4. 16. Kombinasi Garis (6) pada Fragmen Tembikar.....	101
Gambar 4. 17. Kombinasi Garis (7) pada Fragmen Tembikar.....	101
Gambar 4. 18. Kombinasi Garis (8) pada Fragmen Tembikar.....	102
Gambar 4. 19. Kombinasi Garis (9) pada Fragmen Tembikar.....	102
Gambar 4. 20. Kombinasi Garis (10) pada Fragmen Tembikar.....	103
Gambar 4. 21. Kombinasi Titik pada Fragmen Tembikar	104
Gambar 4. 22. Kombinasi Titik dan Terra Tali pada Fragmen Tembikar	104
Gambar 4. 23. Kombinasi Titik dan Garis (1) pada Fragmen Tembikar	105
Gambar 4. 24. Kombinasi Titik dan Garis (2) pada Fragmen Tembikar	106
Gambar 4. 25. Kombinasi Titik dan Garis (3) pada Fragmen Tembikar	106
Gambar 4. 26. Kombinasi Titik dan Garis (4) pada Fragmen Tembikar	107

Gambar 4. 27. Kombinasi Titik dan Garis (5) pada Fragmen Tembikar	107
Gambar 4. 28. Kombinasi Titik dan Garis (6) pada Fragmen Tembikar	108
Gambar 4. 29. Kombinasi Titik dan Garis (6) pada Fragmen Tembikar	108
Gambar 4. 30. Kombinasi Titik dan Garis (8) pada Fragmen Tembikar	109
Gambar 4. 31. Kombinasi Titik dan Garis (9) pada Fragmen Tembikar	109
Gambar 4. 32. Kombinasi Garis dan Kotak (1) pada Fragmen Tembikar	110
Gambar 4. 33. Kombinasi Garis dan Kotak (2) pada Fragmen Tembikar	111
Gambar 4. 34. Kombinasi Gelombang dan Garis pada Fragmen Tembikar	111
Gambar 4. 35. Kombinasi Garis, Kuku dan Titik pada Fragmen Tembikar	112
Gambar 4. 36. Teknik Cukil.....	115
Gambar 4. 37. Teknik Gores	116
Gambar 4. 38. Teknik Tekan.....	116
Gambar 4. 39. Motif Hias Sa Huynh.....	117
Gambar 4. 40. Motif Hias Kalanay	118
Gambar 4. 41. Macam-macam Motif Hias Tembikar pada Situs Minanga Sipakko	121

DAFTAR FOTO

Foto 3. 1. Profil Tanah Mediteran Coklat Kelabu.....	41
Foto 3. 2. Profil Tanah Podsolik Coklat.....	42
Foto 3. 3. Profil Tanah Podsolik Merah Kekuningan	43
Foto 4. 1. Kondisi Lingkungan di Situs Buttu Batu.....	45
Foto 4. 2. Fragmen Tembikar Berhias dari Kotak S2T1	49
Foto 4. 3. Fragmen Tembikar Berhias dari Kotak S3T1	52
Foto 4. 4. Fragmen Tembikar Berhias dari Kotak U1T1-U1T2	55
Foto 4. 5. Fragmen Tembikar Berhias dari Kotak U1T3	58
Foto 4. 6. Fragmen Tembikar Berhias dari Kotak TP1	61
Foto 4. 7. Sampel Fragmen Tembikar Analisis Petrologi	64
Foto 4. 8. Motif Hias Terra Tali pada Fragmen Tembikar.....	97

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1. Kuantitas Fragmen Tembikar Setiap Spit S2T1	48
Grafik 4. 2. Persentase Fragmen Tembikar dan Polos pada Kotak S2T1	50
Grafik 4. 3. Kuantitas Fragmen Tembikar Setiap Spit.....	51
Grafik 4. 4. Persentase Fragmen Bermotif dan Polos pada Kotak S3T1	53
Grafik 4. 5. Kuantitas Fragmen Tembikar Setiap Spit.....	53
Grafik 4. 6. Persentase Fragmen Bermotif dan Polos Kotak U1T1-U1T2.	56
Grafik 4. 7. Kuantitas Fragmen Tembikar Setiap Spit Kotak U1T3.....	56
Grafik 4. 8. Persentase Fragmen Bermotif dan Polos Kotak U1T3	59
Grafik 4. 9. Kuantitas Fragmen Tembikar Setiap Spit Kotak TP1	59
Grafik 4. 10. Persentase Fragmen Bermotif dan Polos Kotak TP1	61
Grafik 4. 11. Bagian Termbikar di Situs Buttu Batu	62
Grafik 4. 12. Persentase Fragmen Berhias dan Polos di Situs Buttu Batu.....	63
Grafik 4. 13. Persentase Motif Hias di Situs Buttu Batu.	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Enrekang	34
Tabel 4. 1. Jumlah Bagian Fragmen Tembikar Kotak S2T1	49
Tabel 4. 2. Jumlah Bagian Fragmen Tembikar Kotak S3T1	51
Tabel 4. 3. Jumlah Bagian Fragmen Tembikar Kotak U1T1-U1T2	54
Tabel 4. 4. Jumlah Bagian Fragmen Tembikar Kotak U1T3	57
Tabel 4. 5. Jumlah Bagian Fragmen Tembikar Kotak TP1	60
Tabel 4. 6. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 1	65
Tabel 4. 7. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 2	66
Tabel 4. 8. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 3	68
Tabel 4. 9. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 4	69
Tabel 4. 10. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 5	70
Tabel 4. 11. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 6	71
Tabel 4. 12. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 7	73
Tabel 4. 13. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 8	74
Tabel 4. 14. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 9	76
Tabel 4. 15. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 10	77
Tabel 4. 16. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 11	79
Tabel 4. 17. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 12	80
Tabel 4. 18. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 13	81
Tabel 4. 19. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 14	82
Tabel 4. 20. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 15	84
Tabel 4. 21. Deskripsi Kandungan Mineral pada Tembikar Sampel 16	85
Tabel 4. 22. Informasi Komposisi Mineral pada Sampel Tembikar Hasil Uji Thinsection	87
Tabel 4. 23. Perbandingan Motif Hias pada Tradisi Sa Huynh- Kalanay serta Buttu Batu	119
Tabel 4. 24. Perbandingan Motif Hias Dasar di Situs Minanga Sipakko	123

ABSTRAK

Alma Rahmadaning Ayu. *“Analisis Sumber Bahan dan Motif Hias Tembikar di Situs Buttu Batu Enrekang Sulawesi Selatan serta Perbandingannya dengan Tradisi Sa Huynh-Kalanay (Kajian Komparasi)”* (dibimbing oleh **Khadijah Thahir Muda dan Djamaluddin**)

Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Enrekang memperlihatkan potensi prasejarah. Salah satu yang mendapat perhatian yaitu Situs Buttu Batu yang di indikasi sebagai situs hunian neolitik. Dilihat dari temuan yang diperoleh, situs tersebut didominasi oleh temuan fragmen tembikar yang diyakini mendapat pengaruh dari tradisi Sa Huynh-Kalanay berdasarkan motif hias pada fragmen tembikar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui potensial temuan fragmen tembikar, sumber bahan pembuatan tembikar serta untuk mengetahui sejauh mana perbandingan tembikar Situs Buttu Batu dan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay berdasarkan motif hiasnya. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, metode yang digunakan yaitu pengumpulan data yang meliputi pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data lapangan. Selanjutnya pengolahan data dengan menggunakan analisis stilistik serta analisis petrologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan potensial temuan tembikar sangat tinggi sehingga memperkuat indikasi bahwa Situs Buttu Batu merupakan situs hunian dengan temuan tembikar yang dominan. Selanjutnya hasil analisis petrologi menunjukkan adanya kesamaan kandungan mineral serta karakteristik tanah di lokasi sekitar situs, sehingga tembikar pada Situs Buttu Batu diproduksi secara lokal. Sementara dari analisis stilistik, menghasilkan 36 bentuk motif hias yang ditemukan pada fragmen tembikar di Situs Buttu Batu. Motif hias tersebut memperlihatkan kesamaan dengan motif hias yang dipengaruhi oleh tradisi Sa Huynh-Kalanay berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan.

Kata Kunci: *Tembikar, Analisis, Petrologi, Buttu Batu, Sa Huynh-Kalanay*

ABSTRACT

Alma Rahmadaning Ayu. “*Analysis of Material Sources and Decorative Pottery Motifs at Buttu Batu Site Enrekang South Sulawesi and its Comparison with the Sa Huynh-Kalanay Tradition (Comparative Study)*” (Supervised by **Khadijah Thahir Muda and Djamaluddin**)

South Sulawesi, especially in Enrekang Regency, shows prehistoric potential. One that has received attention is the Buttu Batu Site which is indicated as a neolithic residential site. Judging from the findings obtained, the site is dominated by the findings of pottery fragments which are believed to be influenced by the Sa Huynh-Kalanay tradition based on decorative motifs on the pottery fragments. The purpose of this study was to determine the potential of pottery fragments findings, source of pottery making materials and to determine how far is the comparison between Buttu Batu Site pottery and Sa Huynh-Kalanay tradition pottery which based on there decorative motifs. To achieve the objectives of this research, the method used is data collection which includes the collection of library data and field data collection. Furthermore, data processing using stylistic analysis and petrographic analysis. The results of this study indicate that the potential for pottery finds is very high, thus strengthening the indication that the Buttu Batu Site is a residential site with dominant pottery findings. Furthermore, the results of petrographic analysis showed that there were similarities in mineral content and soil characteristics in the location around the site, so that the pottery at the Buttu Batu Site was produced locally. Meanwhile for stylistic analysis, it is resulted in 36 forms of decorative motifs found in pottery fragments at the Buttu Batu Site. The decorative motifs show similarities to the decorative motifs influenced by the Sa Huynh-Kalanay tradition based on the results of the comparison.

Keywords: *Pottery, Analysis, Petrography, Buttu Batu, Sa Huynh-Kalanay*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan dalam sejarah manusia, merupakan salah satu faktor yang paling mendasar. Benda-bendainggalan manusia merupakan cerminan atau refleksi dari tingkah laku mereka, beberapa diantaranya berupa peralatan atau benda lainnya yang dipakai untuk menunjang kehidupannya, seperti wadah Tembikar dengan berbagai bentuk dan fungsinya (Andari, 2003). Ilyas pada penelitiannya tahun 2013 menyatakan bahwa tembikar telah memberikan pengaruh secara kompleks terhadap kehidupan masyarakat pada masa lalu, hal tersebut dibuktikan dengan teridentifikasinya bentuk dan fungsi tembikar yang berbeda-beda. Secara khusus tembikar berfungsi sebagai wadah untuk menampung, menyiapkan, mengolah, menyajikan makanan dan minuman serta menyimpan benda-benda tertentu.

Tembikar pertama kali ditemukan di lapisan teratas bukit-bukit kerang di Sumatera yang umumnya hanya berupa pecahan. Pecahan-pecahan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti bentuk dan fungsinya, namun terlihat pada permukaan tembikar dihiasi oleh gambar-gambar tertentu (Soekmono, 1993). Asal usul tembikar dapat ditelusuri dengan meninjau beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, secara terpisah dan pada situs yang berbeda, pertama dikemukakan oleh Belwood (2000: 299) dalam teorinya *Out of Taiwan*, bahwa

pertanian, tembikar dan beliung batu bertajaman satu sisi, merupakan budaya yang diperkenalkan oleh bangsa atau penutur Austronesia, ketika melakukan migrasi ke kepulauan Indo-Malaysia. Fase-fase awal migrasi tersebut seringkali dikaitkan dengan munculnya tembikar slip merah. Hal yang serupa dikemukakan oleh Truman Simanjuntak, tradisi tembikar di Indonesia dikaitkan dengan persebaran penutur Austronesia. Se jauh ini data pertanggalan tertua ditemukan di Sulawesi, yaitu dari Situs Minanga Sipakko Sulawesi Barat dengan pertanggalan antara 3500-3800 BP (Simanjuntak, 2015: 28).

Benda yang terbuat dari tanah liat telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah, ketika manusia mulai hidup bercocok tanam¹ dan tinggal menetap. Menetapnya manusia secara berkelompok di suatu tempat menyebabkan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan baru, sehingga teknologi untuk menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari mulai ditingkatkan, seperti membuat wadah yang terbuat dari tanah liat (McKinnon, 1996:2). Menurut Soejono, gejala-gejala hidup bercocok tanam di Indonesia muncul sekitar 6000 tahun SM. Hingga pada masa selanjutnya, posisi tembikar tidak mudah digantikan oleh perkakas-perkakas lain seperti logam dan besi, dikarenakan bahan dari tembikar mudah didapat dibanding bahan yang terbuat dari logam dan besi (Soejono, 1993)

Diantara teknologi yang dibawa oleh penutur Austronesia, tembikar merupakan produk yang paling umum. Terbukti dari tinggalannya yang selalu ditemukan

¹ Pembabakan zaman prasejarah didasarkan atas subsistensi mata pencaharian hidup masyarakat pendukungnya. Di Indonesia konsepsi ini dipelopori oleh R.P Soejono yang menganggap bahwa konsepsi teknologis dianggap kurang sesuai dikarenakan adanya tradisi yang bercampur dengan budaya baru yang menimbulkan kesulitan dalam melakukan klasifikasi artefak (Simanjuntak, 1992:118)

pada setiap situs Neolitik². Jenis-jenisnya sangat bervariasi mulai dari wadah berukuran kecil seperti mangkuk, piring, periuk hingga yang besar seperti tempayan. Teknologi pembuatannya berkembang mulai dari teknik tangan, tatap pelandas, hingga teknik roda putar lambat. Selain itu mereka juga menerapkan beberapa motif hias pada tembikar (Simanjuntak, 2015).

Tembikar dari masa perundagian, jika ditinjau dari daerah persebarannya, dapat digolongkan paling sedikit dalam tiga kompleks tradisi yang menonjol, yaitu; kompleks tembikar Buni, kompleks tembikar Gilimanuk dan kompleks tembikar Kalumpang. Ketiga kompleks tembikar tersebut yang rata-rata temuannya memperlihatkan pengaruh tradisi yang berkembang di daratan Asia Tenggara yaitu Sa Huynh-Kalanay (Soejono, 1993: 269).

Tembikar sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Neolitik dan hampir ditemukan tersebar luas di seluruh wilayah pulau Sulawesi. Salah satu tempat di Sulawesi yang memiliki temuan tembikar ialah Kalumpang. Kompleks tembikar Kalumpang ini berada pada Sulawesi Barat, diyakini memiliki pengaruh dari rumpun Austronesia dengan tradisi Sa Huynh³ dan Kalanay⁴. Kalumpang pun merupakan daerah dengan temuan terkompleks di Indonesia sehingga Kalumpang

² Penggunaan istilah Neolitik mengacu pada teknologi pembuatan alat-alat batu yang dihasilkan pada zaman prasejarah (Soejono, 1976:4). Neolitik pertama kali dikemukakan oleh John Lubbock pada tahun 1865 dimana pengkerangkaan periode ini didasarkan atas aspek teknologi yang dihasilkan oleh manusia pendukungnya, yaitu teknik baru dalam pembuatan alat-alat batu yang telah diupam. Secara umum masa Neolitik mencakup tiga aspek pokok yaitu, aspek teknologis, aspek ekonomi (berupa pertanian dan peternakan), dan aspek sosial budaya (berupa hidup menetap dan pembentukan masyarakat) (Simanjuntak, 1992:120). Menurut Soekmono (1973:48) masa Neolitik merupakan dasar dari kebudayaan Indonesia yang dibuktikan masih bertahannya tradisi bercocok tanam hingga saat ini.

³ Solheim mengatakan bahwa tembikar tradisi Sa Huynh ditemukan di Desa Longthanh atau Than-cu (Vietnam Selatan)

⁴ Pada penelitian tahun 1987 oleh Roxas-Lim menyebutkan bahwa tembikar tradisi Kalanay berasal dari sebuah situs yang bernama Kalanay, Gua Bantungan, Masbate, Filipina

merupakan wilayah yang sangat krusial dalam kajian neolitik Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Sulawesi acap kali dipersepsikan sebagai pintu masuk penyebaran manusia dari rumpun penutur bahasa Austronesia yang berlangsung sekitar 3500 SM (Simanjuntak, 2008). Sepanjang DAS Karama di Kalumpang Sulawesi Barat menunjukkan tingkat peradaban manusia yang menghasilkan peralatan berupa kapak, pahat, tembikar (polos, berhias dan berslip) yang berasosiasi dengan temuan alat-alat batu dalam konteks lapisan tanah atau stratigrafi (Hasanuddin, 2018). Penelitian intensif dilakukan oleh Simanjuntak pada tahun 1995 dan 2008, menghasilkan penjelasan bahwa situs Minanga Sipakko telah dihuni oleh manusia selama sekitar 1000 tahun antara 3.446 ± 51 BP hingga 2.570 ± 110 BP dengan temuan artefak seperti pecahan tembikar slip merah, tembikar bermotif, beliung, batu asah, alat pemukul, alat tulang dan sejumlah sisa fauna (Simanjuntak dkk, 2008).

Beberapa situs yang telah dieksplorasi di sepanjang tepian Sungai Karama antara lain Minanga Sipakko dan Kamassi. Hasil penelitian di Minanga Sipakko menunjukkan masa okupasi berkisar 3500-3000 BP dan temuan berupa tembikar slip merah, liontin batu hijau, kapak/pahat batu, fragmen gelang, palu batu, batu asah, dan beberapa artefak kerang (Simanjuntak, 2008). Sedangkan di Situs Panataraan 1 menunjukkan hasil pertanggalan berawal dari Neolitik Akhir hingga Awal Logam sekitar 2700 BP dan di Situs Sakkara (Bonehau) dengan hasil pertanggalan 2000 BP (Fakhri, dkk 2015). Selanjutnya pada situs Palembang, Sikendeng, dan Panataraan (Anggraeni, 2012; Anggraeni, Simanjuntak, Bellwood,

& Piper, 2014) yang menunjukkan masa hunian Neolitik akhir hingga Masa Logam.

Penelitian terkait tembikar telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan maupun melengkapi hasil penelitian-penelitian terdahulu. Tidak hanya berkembang di Kalumpang, daerah lain memiliki temuan berupa tembikar yang juga memiliki pengaruh dari rumpun Austronesia bahkan penanggalannya tak beda jauh dengan yang ada di Kalumpang. Pada tahun 1949 penelitian terkait situs tersebut kemudian dilanjutkan oleh Heekeren. Dalam penelitiannya ia mencatat sebanyak 955 tembikar Kalumpang tanpa hiasan yang diperkirakan berasal dari masa bercocok tanam. Termasuk pula tembikar yang memperlihatkan hiasan gores sederhana, sedangkan sisanya tergolong tembikar dari masa selanjutnya, yaitu masa perundagian yang ditandai dengan hiasan pola geometris seperti tumpal, meander, segi empat, pilin dan lingkaran-lingkaran kecil. Selain itu, ada pola hias yang dihasilkan dengan menekankan pinggirannya kulit kerang. Pola hias geometris 6 tersebut sering kali dibatasi dengan garis horizontal mengelilingi badan tembikar (Notosusanto dkk, 2010: 391).

Anggraeni pada tahun 2012 melakukan penelitian di sepanjang sungai Karama yang dalam penelitiannya membahas tembikar sebagai salah satu variabel penelitian dan melakukan perbandingan terhadap tembikar Kalumpang dalam konteks regional dan menghasilkan persamaan dan perbedaan antara tembikar Lembah Karama dengan sejumlah tembikar yang terdapat di situs lainnya. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Anggraeni tersebut memperlihatkan Fase tembikar pertama yang diwakili oleh bentuk tepian wadah terdapat pada tembikar

di Minanga Sipakko dan Kamassi, dapat disejajarkan dengan tembikar polos slip merah di Kepulauan Batenes yang berumur 4000-3200 BP, serta di Chaolaqiao di Taiwan (sekitar 4000 BP). Hal ini kemudian menjadi bukti yang dapat mendukung adanya penyebaran bangsa Austronesia dari Taiwan ke Philipina hingga Kalumpang (Anggraeni, 2012: 288-300). Pada penelitian dengan kajian yang serupa dengan menggunakan metode analisis laboratorium terkait dengan sumber bahan, menunjukkan bahwa tembikar Kalumpang adalah buatan lokal yang berasal dari dua sumber bahan baku dari situs hulu yaitu Kamassi dan Minanga Sipakko serta situs hilir yaitu Lattibung dan Bukit Panataran 1.

Penelitian yang telah dilakukan di daerah aliran sungai Karama seperti Kamassi, Minanga sipakko, Tambing-Tambing, Palembang, Salukuweh, Kalepu, Tarailu, Latimbuang, dan Sikendeng. Penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di situs Kamassi kecamatan Kalumpang dalam jurnal yang diterbitkan dengan judul “Eksistensi Penutur Austronesia Di Situs Kamassi” memberikan kronologis hunian di situs tersebut terdiri dari dua fase yaitu fase pertama bertarikh 3500-3000 BP ditandai dengan masih diproduksinya tembikar slip merah dan temuan pendukung lainnya hematit batu pelandas, beliung, batu asah, liontin batu hijau, dan artefak kerang dan difase akhir bertarikh 3000-2500 BP ditandai dengan pengalihan produksi dari tembikar slip merah ke tembikar kasar dikarenakan kuantitas pada fase akhir diprioritaskan daripada kualitas (Hakim,dkk 2011).

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sarjana Arkeologi di Indonesia dimulai sejak tahun 1955 dan terus berlanjut pada tahun berikutnya. Hingga pada

akhir tahun 1980, penelitian tembikar prasejarah di Indonesia telah mencapai hampir seluruh wilayah Indonesia (Suryati, 1984). Nurhadi pada penelitiannya tahun 1981 dengan judul Tembikar Prasejarah Kalumpang yang menekankan pada bentuk-bentuk tembikar yang ada di Kalumpang. St. Fatimah pada tahun 1995 dalam penelitiannya, menghasilkan kesamaan teknologi dan tipologi antara pecahan tembikar di Kalumpang dengan Sa Huynh-Kalanay. Kemudian berlanjut pada tahun 1998, penelitian tentang tembikar Kalumpang juga dilakukan oleh Ning Suryati, yang memfokuskan pada komposisi kandungan mineral tembikar Kalumpang dan menjelaskan proses persebaran tradisi Sa Huynh-Kalanay. Hasil yang diperoleh bahwa tembikar Kalumpang dibuat di Kalumpang dan proses persebaran tradisi Sa Huynh-Kalanay disebabkan oleh proses difusi, yaitu kebudayaan Sa Huynh-Kalanay yang dibawa ke dalam kebudayaan Kalumpang. Selanjutnya, pada penelitian dengan kajian serupa yang dilakukan oleh Ricky Meinson pada tahun 2009 yang berfokus pada ragam hias tembikar Sa Huynh-Kalanay di Situs Minanga Sipakko dengan menggunakan analisis khusus yang mencakup motif hias dan teknik hias. Hasilnya memperlihatkan kemiripan dengan tembikar Sa Huynh-Kalanay.

Bergeser ke Selatan, beberapa penelitian prasejarah neolitik yang telah dilakukan di Sulawesi Selatan juga menghasilkan beberapa temuan yang serupa dengan yang ada di Lembah Karama (Anggraeni, 2012). Penelitian yang telah dilakukan, baik oleh peneliti asing maupun penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, dapat diketahui bahwa Sulawesi Selatan kaya akan potensi tinggalan budaya neolitik. Beberapa daerah yang memiliki potensi

budaya neolitik adalah Maros (Mallawa), pesisir pantai Takalar, dan Bulukumba (Somba, 2001).

Telah dilakukan penelitian yang mengkaji tembikar yang tersebar di situs-situs Sulawesi Selatan, salah satu daerah yang menjadi ruang penelitian yang dilakukan secara intensif adalah Mallawa. Hal ini dibuktikan dengan penemuan sejumlah artefak dari zaman neolitik seperti alat batu asah, alat serpih, manik-manik, pemukul, lumpang batu serta fragmen tembikar berhias, fragmen tembikar tidak berhias serta tembikar slip merah (Hasanuddin, 2017). Pada tahun 1999, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi yang bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin melakukan ekskavasi dan pemetaan pada sektor Bulu Bakung di Mallawa Sulawesi Selatan, menghasilkan temuan berupa kapak persegi, manik-manik dan tembikar berhias serta tembikar slip merah (Mahmud, 2008)

Selain itu, di utara Sulawesi Selatan terdapat wilayah yang diyakini memiliki sebaran potensi prasejarah. Potensi temuan-temuan prasejarah di Enrekang diperoleh dari serangkaian kegiatan survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dengan teknik pencuplikan sampel menunjukkan ciri-ciri teknologi prasejarah. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2016, menghasilkan pengetahuan terkait Enrekang yang memiliki diversitas budaya prasejarah yang memiliki aksesibilitas dengan sumber daya alam sekaligus menunjang permukiman manusia pada masa praneolitik hingga persentuhan budaya Austronesia sekitar 3.500 tahun yang lalu dengan pemanfaatan sumber-sumber alamnya. Sebagai contoh, sebaran situs-situs

di Enrekang memperlihatkan temuan-temuan berasal dari kebudayaan praneolitik (lukisan gua) dan Neolitik (beliung, alat pembuat pakaian dari kulit kayu serta tembikar) merupakan data penting. Sebab, keduanya menunjukkan interaksi kelompok manusia yang membawa kebudayaan berbeda (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2016)

Pada masa Neolitik dengan temuan artefak batu dan tembikar yang sangat dominan memberi corak komunitas manusia yang sudah menetap. Permukiman secara menetap merupakan upaya manusia untuk menempatkan dirinya di alam dan mengeksploitasi sumber-sumber alam (Binford, 1983). Sistem permukiman itu ditunjang oleh fasilitas yang tersedia di sekitarnya seperti sumber air, struktur dan tekstur tanah yang cukup subur untuk perladangan yang merupakan sumber dominan makanan (Mundardjito, 1993)

Penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Enrekang telah menghasilkan sejumlah situs yang menggambarkan awal peradaban manusia di daerah tersebut. Jika selama ini legenda tentang permukiman manusia yang paling awal adalah di sekitar Gunung Bamba Puang, maka dari segi artefak juga membuktikan hal demikian. Pada penelitian tersebut ditemukan sebaran fragmen tembikar yang merupakan bukti penghunian awal manusia di sebelah utara Gunung Bamba Puang (Somba, 2011). Selanjutnya pada survei yang telah dilakukan tahun 2013 oleh tim peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, telah ditemukan sebaran fragmen tembikar, artefak serpih bilah, batu asah, palu batu, fragmen beliung, batu ike di Situs Buttu Batu. Situs tersebut merupakan situs *open site* di dekat tebing batu dan memiliki indikasi kuat mengenai kehidupan manusia yang

menghasilkan alat-alat litik. (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2014). Berdasarkan temuan inilah penelitian prasejarah di Situs Buttu Batu mulai dikembangkan.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki berbagai bentuk peninggalan arkeologi dari setiap tahapan sejarah teknologi manusia. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sejak 2006 – 2011 oleh Balai Arkeologi Makassar telah diperoleh berbagai peninggalan yang menyajikan data dari masa prasejarah sampai datangnya pengaruh Islam. Informasi mengenai peninggalan dari masa lebih tua diperoleh di Collo (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2007). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Truman Simanjuntak (2008) telah menemukan artefak batu di situs Buttu Banua yang berarti juga memberi gambaran mengenai suatu bentuk aktivitas manusia yang pernah berlangsung pada masa yang lebih tua (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Situs Buttu Batu memiliki temuan yang didominasi dengan serpih-bilah dan tembikar yang terdeposisi secara bersamaan. Situs ini merupakan situs terbuka di dekat tebing batu yang memiliki indikasi kuat mengenai kehidupan manusia yang menghasilkan alat-alat litik. Berdasarkan hasil ekskavasi yang telah dilakukan pada situs tersebut, telah ditemukan temuan yang sama dengan temuan-temuan permukaan. Survei yang telah dilakukan tahun 2013 oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada Situs Buttu Batu, telah menemukan sebaran fragmen tembikar, artefak serpih bilah, batu asah, palu batu, fragmen beliung, batu ike.

Dari keseluruhan data yang diperoleh memperlihatkan bahwa variabel data yang sangat mendominasi pada Situs Buttu Batu adalah fragmen tembikar, hal ini dapat dilihat dari temuan permukaan situs yang didominasi oleh fragmen tembikar daripada dengan temuan-temuan lainnya. Selain itu, bagian-bagian pecahan tembikar dan hiasan yang ditemukan cukup beragam. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Situs Buttu Batu merupakan situs permukiman dengan berbagai aktivitas yang masih menggunakan artefak batu untuk menunjang kehidupan keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tersebut, pada Situs Buttu Batu menunjukkan adanya indikasi kehidupan yang dipengaruhi oleh penutur Austronesia. Selain itu, jika Kalumpang disebut merupakan sebuah tradisi, ada indikasi sebaran pengaruhnya dapat menyentuh daerah utara dari Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Enrekang. Hal ini kemudian menjadikan tradisi yang diperkenalkan oleh penutur Austronesia, cakupannya tidak hanya di daerah-daerah seperti Takalar, Bantaeng, Bulukumba dan Mallawa yang dimana intens dilakukan penelitian dengan temuan-temuan arkeologis berciri Austronesia.

Merujuk pada sejarah penelitian arkeologi sekitar tahun 1990 hingga saat ini⁵, membuktikan bahwa Enrekang memiliki kawasan karst dan sungai-sungai yang banyak mengalir dan cukup banyak menyediakan bahan-bahan litik pada masa prasejarah. Penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dari tahun 2008 hingga 2011 menunjukkan beberapa bukti kehidupan masa prasejarah di

⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2007; Penelitian oleh Simanjuntak tahun 2008; Penelitian oleh Mahmud tahun 2008; Hasanuddin 2011; 2015; Penelitian oleh Somba tahun 2011; dan Penelitian oleh Akin Duli tahun 2012.

sekitar kaki Gunung Bambapuang, berupa penemuan alat-alat litik (Hasanuddin, 2011; Somba, 2011). Perluasan wilayah survei di Enrekang sekaligus memberi gambaran mengenai sejumlah situs yang dapat menyajikan data mengenai potensi situs-situs prasejarah, terutama mengenai persentuhan budaya secara langsung oleh para migran penutur bahasa Austronesia.

B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Keanekaragaman temuan arkeologis di Enrekang menempatkan wilayah situs ini krusial dalam kehidupan masa prasejarah. Sepanjang sejarah penelitian arkeologi sekitar tahun 1990-an sampai sekarang, membuktikan bahwa Enrekang memiliki kawasan pegunungan karst dan sungai-sungai yang banyak mengalir dan cukup banyak menyediakan bahan-bahan litik pada masa prasejarah (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2016). Seperti hasil dari penelitian yang telah dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan menunjukkan tinggalan arkeologis berupa alat litik, palu batu, batu ike dan fragmen tembikar dengan jumlah yang mendominasi. Tinggalan-tinggalan tersebut secara umum mencerminkan budaya Neolitik. Berdasarkan atas asumsi dasar itulah, dapat dikatakan posisi Enrekang dalam mengawali sejarah kebudayaannya berlangsung sejak masa prasejarah (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2016).

Secara geografis Sulawesi memegang peranan penting dalam persebaran manusia penutur Austronesia di Indonesia. Dari perspektif arkeologis keberadaan situs-situs Neolitik di Sulawesi adalah kunci untuk menjelaskan sifat alami penyebaran dan asal-usul penutur Austronesia di Indonesia (Simanjuntak, 2006: 223-224). Umumnya Situs Neolitik ditandai dengan dominasi temuan berupa

tembikar serta berasosiasi dengan temuan alat batu serpih, palu batu, batu ike serta berada pada situs terbuka yang berada di dekat sungai. Situs Buttu Batu di Enrekang, Sulawesi Selatan sendiri terindikasi sebagai situs neolitik yang ditandai dengan temuan berupa tembikar, artefak batu dan perhiasan tulang maupun kerang. Sejumlah temuan tersebut menunjukkan sebagai situs hunian yang terletak di ketinggian. Selain itu, jika dilihat dari ketersediaan sumber daya alam seperti sungai yang berada dekat dengan situs, maka kemungkinan besar bahwa manusia pendukung telah memanfaatkan sumber daya tersebut dalam pembuatan alat-alat penunjang aktivitas mereka. Hal ini dapat dilihat dari temuan tembikar yang ditemukan dalam jumlah. Jika ditinjau dari aspek motif hias, tembikar pada Situs Buttu Batu memperlihatkan kemiripan dengan tradisi Sa Huynh-Kalanay. Khusus temuan tembikar memiliki intensitas tinggi dan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitannya dengan situs di Kalumpang, Sulawesi Barat yang disinyalir sebagai pintu masuk awal manusia penutur Austronesia di Indonesia. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian yang penulis ajukan ialah :

1. Bagaimana potensial temuan fragmen tembikar pada situs Buttu Batu, Kabupaten Enrekang?
2. Jenis mineral apa yang terkandung pada fragmen tembikar Situs Buttu Batu dan Bagaimana kesesuaiannya dengan sumber bahan di sekitar Situs?
3. Bagaimana variasi motif hias fragmen tembikar Buttu Batu dan perbandingannya dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay di Sulawesi ?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mineral yang terkandung pada temuan untuk mengetahui sumber bahan tembikar pada situs Buttu Batu. Hal ini untuk mengetahui tembikar Situs Buttu Batu diproduksi secara lokal atau didatangkan dari luar. Mengingat pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Situs Buttu Batu merupakan situs hunian. Selain itu, memberikan gambaran terkait motif fragmen tembikar pada situs Buttu Batu untuk mengetahui variasi motif yang digunakan dan membandingkan dengan motif hias yang terdapat pada tembikar dengan tradisi Sa Huynh-Kalanay di Sulawesi.

Berdasarkan dari disiplin ilmu arkeologi yang mempelajari hal materiil manusia masa lampau, maka fokus dari penelitian ini yaitu artefak, kecenderungan artefak dalam studi arkeologi mampu memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek kehidupan budaya manusia di masa lampau. Sehingga secara khusus penelitian ini dapat bermanfaat sebagai : *pertama*, tambahan pengetahuan terkait artefak khususnya tembikar pada situs Buttu Batu, Enrekang, Sulawesi Selatan. *kedua*, menjadi bentuk laporan ilmiah bagi data temuan di situs tersebut dan *ketiga*, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Guna menjawab permasalahan hingga mencapai tujuan penelitian, perlu adanya sebuah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu observasi (pengumpulan data), deskripsi (pengolahan data),

dan eksplanasi (penafsiran data). Masing-masing tahap penelitian tersebut digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dan metode penelitian laboratorium. Berikut tahapan yang dilakukan;

1. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Pertama yaitu Studi Pustaka, dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber kepustakaan yang dikumpulkan berkaitan dengan Situs Buttu Batu Enrekang Sulawesi Selatan dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tentang tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay yang tersebar di beberapa situs di Sulawesi. Sumber kepustakaan tersebut digunakan untuk melengkapi informasi tentang sebaran tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay di Sulawesi Selatan yang membantu dalam menafsirkan data penelitian. Sebagai data tambahan dipakai sumber-sumber lainnya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa laporan-laporan penelitian, buku rujukan, artikel jurnal, skripsi, disertasi atau literatur-literatur lainnya. Tujuannya untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tembikar dan tradisi Sa Huynh-Kalanay secara umum di Indonesia, dan khusus yang membahas mengenai motif hias.

Salah satu data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Ekskavasi

dilaksanakan dalam rangka Eksplorasi untuk mengetahui awal peradaban manusia di daerah tersebut. Hasil penggalian yang digunakan pada penelitian ini ialah penggalian dari tahun 2013 hingga 2016. Data hasil ekskavasi yang digunakan merupakan temuan-temuan fragmen tembikar yang diambil dari kotak TP1 tahun 2013 spit 1 sampai spit 8, kotak U1T1-U1T2 spit 1 sampai 9 dan U1T3 spit 3 sampai spit 11 tahun 2014 serta kotak S3T1 spit 1 sampai spit 7 tahun 2016.

Selain itu studi pustaka dilakukan untuk melihat persebaran sumber bahan disekitar situs. Studi pustaka ini merupakan pembacaan terhadap peta geologi dan profil tanah di Enrekang khususnya di sekitar Dusun Buttu Batu, Desa Buttu Batu untuk melihat sebaran sumber bahan yang sesuai dengan hasil uji laboratorium yang menghasilkan kandungan mineral pada fragmen tembikar. Pembacaan sebaran tanah ini dilakukan berdasarkan dari data jenis tanah yang memperlihatkan sumber bahan yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan bahan yang digunakan pada temuan fragmen tembikar.

b. Data Lapangan

Pada penelitian ini, data lapangan diperoleh dari kegiatan survei yang dilakukan pada saat pra-penelitian. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi terkait gambaran lingkungan sekitar situs, gambaran kondisi situs serta temuan permukaan. Selain itu dilakukan pula dokumentasi dengan metode fotografi menggunakan kamera DSLR yang menghasilkan data piktorial berupa foto lingkungan sekitar situs, kondisi situs dan temuan permukaan.

c. Perekaman Data

Hal penting dalam pengumpulan data adalah perekaman data. Perekaman dilakukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk tulisan (data verbal) dan bentuk gambar (data piktorial). Perekaman data dalam bentuk tulisan mencakup deskripsi situs, lingkungan dan temuan. Selain itu data hasil ekskavasi dihitung dan diklasifikasi berdasarkan bagian tembikar. Kemudian, diambil sampel yang mewakili setiap motif hias dan dianggap berbeda dengan yang lainnya serta dikelompokkan berdasarkan hiasan yang sama. Untuk menjawab pola hiasnya, penulis mengambil seluruh tembikar yang memiliki motif untuk dianalisis. Serta untuk analisis petrologi, penulis mengambil sampel dari spit awal ditemukannya fragmen tembikar dan spit yang paling dominan ditemukan fragmen tembikar pada setiap kotak penggalian. Pemilihan sampel juga didasari atas tekstur atau penyelesaian permukaan, dan warna. Data dalam bentuk tulisan ini kemudian di *input* dan diolah menjadi informasi dalam bentuk tabel dan diagram menggunakan *Microsoft Excel*.

Sedangkan data dalam bentuk piktorial menggunakan dua jenis perekaman data yaitu, menggunakan teknik penggambaran dan fotografi. Teknik penggambaran dilakukan dengan cara menggambar tembikar berhias. Penggambaran dilakukan secara manual menggunakan alat seperti pensil, kertas millimeter blok, kertas kalkir dan spidol. Selanjutnya diolah kembali menggunakan *software CorelDraw* untuk menghasilkan gambar digital,

sedangkan fotografi dilakukan dengan cara membidik tembikar yang merupakan sampel penelitian, menggunakan kamera DSLR.

2. Pengolahan Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data dilanjutkan dengan tahap pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara analisis khusus yang dilakukan dengan cara nondestruktif dan destruktif. Pada dasarnya analisis khusus dilakukan untuk mengetahui jenis, bentuk, ukuran, bahan, warna, teknik buat, jejak pakai, dan lain-lainnya yang berkenaan dengan fisik temuan tembikar, namun dalam penelitian ini ditekankan pada motif hias dan sumber bahan. Analisis khusus dengan cara nondestruktif yaitu mengamati aspek fisik tembikar. Adapun analisis nondestruktif yang penulis gunakan adalah analisis stilistik. Serta analisis destruktif dengan menggunakan analisis petrologi yaitu *Thinsection* untuk mengetahui kandungan mineral yang terdapat pada sampel tembikar. Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui bahan yang digunakan dalam temuan tembikar pada situs Buttu Batu sehingga dapat mengetahui kesesuaian bahan mineral tembikar dengan sumber pembuatan tembikar di Enrekang.

Sampel yang digunakan merupakan temuan yang diperoleh dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan telah dipilih oleh penulis untuk dijadikan sampel analisis lebih dalam. Pengambilan sampel dimaksudkan untuk mempermudah proses pengolahan data. Sampel yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi berdasarkan bagian penting. Penjelasan lebih

rinci terkait analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis Stilistik

Variabel yang diamati dalam analisis stilistik berupa ragam hias yang umumnya berupa motif geometris dan flora. Ragam hias tersebut biasanya terdiri dari dua jenis pola hias, yaitu pola tunggal dan gabungan. (Sukendar, 1999) Analisis motif hias ini dilakukan dengan mengamati motif hias dasar untuk mengetahui jenis-jenis motif hias. Motif hias dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk hiasan. Pengidentifikasi motif hias dilihat pada bagian badan, bagian ini dipilih karena pada umumnya motif hias pada tembikar paling banyak terdapat pada bagian badan.

b. Analisis Petrologi

Beberapa bidang ilmu pengetahuan alam yang berpotensi untuk digunakan dan diterapkan dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam ilmu arkeologi. Salah satunya dengan metode analisis geologi yang dimana dalam penelitian kali ini menggunakan analisis petrologi.

Analisis ini dilakukan terhadap sampel tembikar yang dipilih dengan memperhatikan tekstur, bentuk dan warna. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui kandungan mineral yang terdapat pada temuan tembikar yang akan diteliti.

Analisis petrologi dilakukan dengan menggunakan alat *Thin Section* (sayatan tipis) dengan tujuan untuk mengetahui secara jelas terkait jenis,

bentuk, komposisi dan ukuran mineral pada sampel fragmen tembikar yang ditemukan dari lokasi penelitian. Analisis ini dilakukan terhadap sampel temuan yang kemudian dipreparasi dan dilakukan pengamatan mikroskopis di laboratorium Departemen Geologi Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Setelah temuan melewati proses preparasi, temuan kemudian diamati dengan cara foto mikro dan di deskripsi komposisi bahannya oleh Mahasiswa Geologi Universitas Hasanuddin bernama Sitti Aisyah Nawir.

3. Penafsiran

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah interpretasi. Kegiatan akhir dari sebuah penelitian yang merupakan hasil analisis yang kemudian menghasilkan sebuah penafsiran. Tahap penafsiran dilakukan dengan cara membandingkan variabel data tembikar Buttu Batu dan variabel data tembikar Kalumpang. Informasi mengenai tembikar tradisi Kalumpang diperoleh dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sehingga dapat diketahui ciri-ciri umum yang dimiliki oleh tembikar tradisi Kalumpang. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh persamaan maupun hubungan antara tembikar tradisi tembikar Sa Huynh-Kalanay di Sulawesi dan tembikar yang berada di situs Buttu Batu, Enrekang Sulawesi Selatan.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Asal usul tembikar dapat ditelusuri dengan meninjau beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, secara terpisah dan pada situs yang berbeda, pertama dikemukakan oleh Belwood (2000: 299) dalam teorinya *Out of Taiwan*, bahwa pertanian, tembikar dan beliung batu bertajaman satu sisi, merupakan budaya yang diperkenalkan oleh bangsa atau penutur Austronesia. Menarik garis waktu jauh ke 18.000 tahun yang lalu, suhu bumi mengalami peningkatan sehingga melelehkan konsentrasi es di daerah kutub. Hal ini menyebabkan naiknya permukaan air laut dan mengakibatkan dataran rendah mulai tenggelam menjadi pulau-pulau yang terpisah. Kenaikan air laut antara 3,5 hingga 4 meter di 6.000 tahun yang lalu ini mengakibatkan garis pantai masuk lebih dari 100 km. Hal inilah yang membuat masyarakat pedalaman mulai membiasakan dirinya di lingkungan pantai, serta memberikan kesempatan bagi manusia untuk eksploitasi sumber kelautan ke Kepulauan Indo-Malaysia. Fase-fase awal migrasi tersebut seringkali dikaitkan dengan munculnya tembikar selip merah. (Tanudirjo, 2009)

Teori tersebut menjelaskan tentang persebaran penutur Austronesia dari Taiwan ke Filipina hingga mencapai Sulawesi Utara dan Kalimantan Utara sekitar 4.000 BP, kemudian masuk ke kawasan lain yaitu, Indo-Malaysia dan Kepulauan Indonesia. Di Filipina, budaya Austronesia masuk sekitar 4.500 BP, sedangkan

Malaysia sekitar 3.500 – 3000 BP (Meinson, 2009). Persebaran penutur Austronesia di Asia Tenggara disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya Sistem Teknologi Pelayaran (Maritim). Dalam hal ini Sulawesi Tenggara adalah salah satu wilayah maritim yang terbilang memiliki kekayaan alam bahari di Indonesia bagian Timur. Terlebih Bellwood meyakinkan bahwa Asia Tenggara Kepulauan merupakan wilayah yang terlebih dahulu didatangi oleh penutur Austronesia sebelum menyebar luar ke wilayah lainnya (Meinson, 2009: 25).

Sebuah situs bernama Sunget menunjukkan kemiripan temuan permukaan dengan hasil budaya Yunshan. Temuan tersebut berupa beliung bahu, beliung tangga, sabak berlubang, lancipan dan tembikar slip merah. Hal ini menjadikan Situs Sunget disebut sebagai penghubung antara Taiwan dan Luzon (Filiphina).. selain itu, situs lainnya terdapat di Luzon utara yang disebut Dimolit. Merupakan situs terbuka dengan umpak rumah berdenah 3m X 3m serta tembikar slip merah yang berusia 2.500 – 1.500 SM. Situs di Luzon berada di dekat anak sungai Cagayan, Gua Rabel, Gua Musang, Gua Laurente, dan di Andrayan ditemukan pula tembikar berslip merah polos seperti di Dimolit. Di situs-situs itu pula ditemukan artefak khas Austronesia lain berupa alat pemukul kulit kayu, beliung persegi, lancipan tulang, kumparan tenun, perhiasan dari kerang dan batu, serta kuburan yang ditaburi dengan oker (zat pewarana merah) yang ditempatkan dalam tempayan. (Bellwood, 2000)

Lewis Binford (1972) dalam Teori Sejarah Budaya mengarah pada sejarah budaya yang di dukung oleh arkeologi tradisional yang menggunakan pandangan normatif. Asumsi yang dilahirkan oleh Binford menyatakan bahwa artefak sebagai

perwujudan dan norma budaya yang menentukan batas-batas kebudayaan. Hubungan antara landasan teori ini dengan penelitian yang dilakukan seyogyanya untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh budaya terhadap tembikar pada situ Buttu Batu Enrekang yang dimana diyakini sebagai hasil dari tradisi Sa Huynh-Kalanay. Sebab, berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, variasi bentuk maupun ragam hias tembikar dilihat memiliki kemiripan dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay.

B. Tembikar Tradisi Sa Huynh-Kalanay

Tembikar Sa Huynh-Kalanay adalah tembikar yang berasal dari Sa Huynh dan Kalanay, yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan atau tradisi. Tradisi Sa Huynh-Kalanay ini kemudian menyebar luas hingga ke kawasan lainnya di Asia Tenggara sehingga memunculkan adanya kesamaan karakteristik tembikar yang sejenis yang disebut dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Pada akhirnya tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay tidak hanya terpusat pada lokasi awal di Sa Huynh dan Kalanay melainkan di beberapa wilayah lainnya di Asia Tenggara.

Tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay merupakan tradisi yang berkembang di dua tempat yang berbeda, yaitu tradisi Sa Huynh di Desa Long-thanh atau Thancu (Vietnam Selatan) dan tradisi Kalanay di Kalanay, Gua Batungan, Pulau Masbate, Filipina. Masa perkembangan tradisi Sa Huynh-Kalanay berdasarkan pertanggalan C14 adalah 750 SM-200 M, yang ditemukan bersamasama dengan alat-alat batu upam dan alat logam (Soejono, 1993:270). Tradisi Sa Huynh merupakan kebudayaan yang dihasilkan oleh penduduk asli Indo-Malaysia di Vietnam

Selatan yang berbahasa Austronesia. Di Vietnam tradisi ini diperlihatkan oleh kompleks tembikar yang terletak di pantai Vietnam berjarak 140 km ke arah selatan sebuah kota kecil yang bernama Tourane (Soejono, 1993:269).

Motif hias Sa Huynh dibuat dengan berbagai teknik, yaitu gores, tekan, dan terkadang lukis. Umumnya motif hias yang dihasilkan adalah segitiga, meander, empat persegi panjang, chevron (segitiga terbuka), dan garis tegak yang disusun dalam pita-pita horizontal (Solheim, 1961:103). Dalam pembuatannya, teknologi yang digunakan adalah teknik tatap-batu yang dibalut dengan menggunakan tali (digulung dengan tali) yang menghasilkan motif hias tali (Soejono, 1993:270). Menurut Solheim motif hias yang diterapkan pada tembikar Sa Huynh-Kalanay adalah titik, lingkaran, segitiga, empat persegi panjang, pita, garis tegak, garis ganda tegak sejajar, meander, garis berlekuk, pilin, suluran, dan tumpal (Fatimah, 1995:8-9). Umumnya teknik hias yang digunakan adalah teknik tekan dan gores, serta teknik upam dan teknik slip dalam menyelesaikan permukaannya (Soegondho, 1993:87).

Sedangkan tembikar tipe Kalanay terdiri dari berbagai bentuk dan motif hias yang memiliki karakteristik khusus. Motif hias tekan menghasilkan motif pilin bersulur, empat persegi panjang, meander, dan variasi motif segitiga. Motif setengah lingkaran dibuat dengan pola berjajar yang diletakkan pada bagian sudut, pinggir atau bibir tembikar yang umumnya dihasilkan dengan teknik potong (modelling). Kualitas tembikar tipe Kalanay terbilang cukup baik yang dikerjakan dengan menggunakan roda putar lambat. Bagian permukaan tembikar sudah diupam sehingga menghasilkan permukaan yang halus dan sering kali

ditambahkan dengan penggunaan slip merah pada bagian luarnya (Solheim, 1959:165). Secara umum bentuk tembikar tipe Kalanay adalah jenis tempayan, cawan, periuk, buyung, kendi, dan tutup. Tempayan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dengan berbagai variasi seperti tempayan besar dengan leher lebar hingga kecil, tempayan dasar rata, tempayan kecil dengan tepian yang melengkung dan lurus, dan tempayan dengan kaki melingkar seperti cangkir (Jocano, 1975:132).

C. Tradisi Tembikar Sa Huynh-Kalanay di Indonesia

Kehidupan penutur Austronesia seringkali ditandai dengan tradisi tembikar, yaitu benda dari tanah liat yang dibakar pada suhu 350⁰C sampai 1000⁰C yang berdaya serap air sedang sampai tinggi, tidak tembus sinar, berpermukaan kasar, dan kadang-kadang diberikan warna di bagian luarnya, misalnya warna merah (Rangkuti dkk, 1991:121). Tradisi yang digunakan oleh penutur Austronesia ialah tradisi Sa Huynh-Kalanay. Sa Huynh-Kalanay merupakan jenis tembikar prasejarah yang ditemukan di wilayah Sa Huynh Vietnam dan Kalanay Filipina (Soejono, 1993: 269). Tradisi Sa Huynh-Kalanay ini kemudian menyebar hingga kawasan lainnya di Asia Tenggara sehingga memunculkan adanya kesamaan karakteristik tembikar yang sejenis yang disebut dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay (Meinson, 2009: 26)

Kehadiran penutur Austronesia di Indonesia diperkirakan bermula dari wilayah pesisir dan berlanjut hingga ke pedalaman. pola pemukiman prasejarah Austronesia di Indonesia bagian timur dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu

(1) kelompok masyarakat yang menempati wilayah di sekitar garis pantai; dan (2) kelompok masyarakat yang menempati wilayah pedalaman, yaitu di sepanjang aliran sungai sebagai jalur masuknya. Pada kelompok yang kedua ini bentuk pemukiman memanjang sejajar dengan alur sungai yang ada (Mahirta, 2006:131-132).

Penelitian yang telah dilakukan di Indonesia menunjukkan situs-situs yang mendapat pengaruh tradisi Sa Huynh-Kalanay pada tinggalan arkeologis berupa tembikar dari zaman prasejarah. Situs-situs tersebut antara lain Buni, Anyer, Plawangan, Gilimanuk, Gunung Wingko yang berada dipinggir pantai serta Gua Babi, Birang atas serta kawasan Kalumpang, Sulawesi Barat yang terletak di sekitar aliran sungai (Meinson, 2009: 46).

Sulawesi bagian barat, tepatnya di situs terbuka di tepian sungai Karama telah ditemukan sebaran tembikar dengan jumlah dan motif serta adanya temuan pemukul kulit kayu, temuan itu merupakan temuan di Indonesia yang paling memiliki kesamaan dengan tinggalan neolitik di Taiwan. Penemuan pemukul kulit kayu di wilayah Kamassi menghasilkan pertanggalan sekitar kira-kira 2.000 tahun lalu. Terdapat pula fitolit yang diduga padi yang terdapat di situs Kamassi dan Minanga Sipakko, temuan ini menunjukkan kemungkinan adanya kehadiran penutur Austronesia yang mengembangkan bercocok tanam (Anggraeni, 2012)

Sedangkan sekitar 60 km arah barat dari Laut Sulawesi, yaitu Birang Atas yang berada di Kalimantan Timur. Terdapat dua buah ceruk, yaitu Kimanis dan Liang Gobel dan satu buah gua, yaitu Lubang Payau. Situs ini merupakan situs

pemukiman dan penguburan dengan temuan berupa alat-alat litik, artefak tulang maupun cangkang kerang, sisa-sisa tulang maupun cangkang kerang dan tembikar. Tembikar dari situs ini umumnya merupakan tembikar sederhana dan polos. Motif hias yang dihasilkan adalah belah ketupat dan empat persegi panjang dibingkai, serta tera tali dengan garis-garis paralel. Pengerjaan hiasan menggunakan tatap pelandas menghasilkan motif tekan berupa hiasan kisi-kisi (Arifin, 2006: 155).

Selanjutnya dari situs Gua Babi yang terletak di Desa Randu, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. Situs ini berada di wilayah pegunungan tepatnya di kaki sebelah barat Pegunungan Meratus. Pada situs ini ditemukan berbagai artefak yang dihasilkan dari ekskavasi awal yang dilakukan pada tahun 1996 dan 1997 oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Temuan berupa cangkang yang bercampur dengan artefak litik, alat tulang, pecahan barang tanah liat dan fragmen tulang binatang (Widianto, 1997: 24). Elemen hiasan yang dihasilkan dari situs Gua Babi ini yaitu tera tatap dengan dua teknik pembuatan yakni tera tali dan terajala. Pada kesempatannya, Widianto (1997: 41) menyampaikan hias tera tali merupakan unsur hiasan paling tua yang muncul sejak tingkatan Neolitik. Sedangkan motif hias lainnya yang dihasilkan berupa motif kisi-kisi dan garis vertikal yang ditempatkan pada bagian bibir.

D. Penelitian Serupa

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan. Penelitian yang kemudian digunakan sebagai bahan Pustaka yakni penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2013

dengan judul “Situs Prasejarah di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan”. Pada penelitian tersebut menghasilkan sejumlah situs yang menggambarkan awal peradaban manusia di daerah Enrekang. Pada penelitian ini, Balar Sulsel menemukan sebaran fragmen tembikar, artefak serpih bilah, batu asah, palu batu, fragmen beliung, batu ike di Situs Buttu Batu. Data ini kemudian menggambarkan temuan yang disebutkan berasal dari satu konteks waktu yang sama, dan mengindikasikan situs tersebut merupakan situs hunian.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan Ricky Meinson Binsar Simanjuntak dalam skripsinya pada tahun 2009 yang berjudul “Ragam Hias Sa Huynh-Kalanay pada Tembikar Situs Minanga Sipakko, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat”. Fokus pada penelitian ini, ialah deskripsi analisis tembikar Situs Minanga Sipakko. Penelitian ini menghasilkan berbagai motif hias pada tembikar. Hasil lainnya juga menunjukkan teknik hias yang digunakan pada tembikar Situs Minanga Sipakko. Sedangkan dilihat dari motif hiasnya, menunjukkan kesamaan dengan tradisi Sa Huynh-Kalanay.

Penelitian terdahulu yang juga digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian kali ini ialah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arundina Citraningtyas pada 2011 dengan judul “Tembikar Jambu Hulu (Tinjauan Bentuk dan Motif Hias)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk motif hias yang ada di Jambu Hulu serta berbagai bentuk tembikar. Variabel lainnya, penelitian ini membandingkan tembikar Jambu Hulu dengan tembikar Asia Tenggara.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanirsa Abigael Sendana pada tahun 2017 dengan judul “Tembikar pada Gua Kuya di Desa Pondo Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara”. Dalam penelitiannya, teridentifikasi bentuk maupun pola hias tembikar Gua Kuya. Penelitian inipun menghasilkan informasi perbandingan antara tembikar Gua Kuya dengan tembikar yang ada di Kalumpang Sulawesi Barat. Perbandingan ini menggunakan dua variabel yaitu, berdasarkan bentuk dan pola hias.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Syarafat Azis pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Sumber Bahan pada Tembikar di Situs Sakkara Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju”. Penelitiannya membahas sumber bahan yang digunakan dalam pembuatan tembikar pada situs Sakkara. Hasil dari penelitiannya kemudian menghasilkan persamaan dan perbedaan. Metode yang digunakan ialah *thinsection* dan XRD. Tembikar polos memiliki kesesuaian dengan tanah atau lapisan tanah pada situs tersebut. Hal tersebut menguatkan indikasi bahwa situs tersebut merupakan situs hunian. Sedangkan tembikar slip merah menunjukkan ketidaksesuaian dengan bahan pada situs tersebut. Sehingga kesimpulannya ialah, bahwa tembikar slip merah merupakan barang yang di impor. Hal ini didasari oleh kurangnya kuantitas tembikar slip merah, dan mengindikasikan bahwa manusia penghuni situs Sakkara telah melakukan kontak perdagangan.

Penelitian serupa selanjutnya ialah dari Rezki Yulianti Bahtiar 2020 dengan judul “Analisis Tembikar pada Situs Tete Hatue Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros”. Pada penelitiannya, membahas tentang motif hias pada situs Tete Hatue

dan juga sumber bahan pembuatan tembikar pada situs tersebut. Dalam menjawab sumber bahan, Rezki menggunakan metode *thinsection* dan XRD untuk mengetahui kandungan mineral pada sampel tembikar dan juga sampel tanah. Dari hasil laboratorium yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian bahan antara tembikar dan sampel tanah yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pendukung pada saat itu memanfaatkan sumberdaya yang tersedia disekitsar untuk menunjang kebutuhan hidup terkhusus untuk keperluan penguburan.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori yang digunakan yaitu teori *Out of Taiwan* yang menyebutkan bahwa Austronesia yang memperkenalkan budaya pertanian, beliung, batu bertajaman satu sisi dan tembikar. Kemudian, pada perkembangannya bangsa penutur Austronesia tersebar hingga Asia Tenggara dan masuk ke Indonesia yang kemudian di yakini tersebar ke berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di Sulawesi Selatan terkait dengan tembikar, setidaknya menghasilkan daerah-daerah yang sering dijumpai tembikar dari budaya Austronesia dengan tradisi Sa Huynh-Kalanay. Daerah-daerah tersebut antara lain; Mallawa, Bantaeng, Gowa dan Takalar. Berdasarkan dari serangkaian penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2013, 2014 2016, ditemukan artefak berupa tembikar, alat batu di Situs Buttu Batu, Enrekang yang didapatkan dari hasil ekskavasi dan menghasilkan

banyak temuan tembikar. Oleh karena itu, penulis kemudian merumuskan beberapa dugaan sementara yang berlandaskan dengan data-data yang dimiliki.

Dugaan tersebut sebagai berikut :

1. Situs Buttu Batu, Enrekang merupakan situs hunian yang berada di ketinggian jika dilihat dari temuan ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil laporan ekskavasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang menyebutkan temuan-temuan berupa artefak yang digunakan manusia pendukung dalam keseharian, seperti batu ike, alat batu serta fragmen tembikar dalam jumlah banyak yang menggambarkan kehidupan yang dikembangkan pada masa Neolitik.
2. Situs Buttu Batu, Enrekang merupakan situs yang memproduksi tembikar untuk kepentingan keseharian manusia pada zaman itu. Hal ini dilihat dari temuan tembikar yang mendominasi pada temuan ekskavasi.
3. Situs Buttu Batu, Enrekang merupakan situs yang pernah di huni Austronesia. Hal ini dilihat dari asosiasi temuan yang mencirikan kebudayaan Austronesia berdasarkan temuan yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

Oleh karena itu, untuk menjelaskan dugaan-dugaan tersebut penelitian ini akan menjawab variasi motif hias tembikar di Situs Buttu Batu dan membandingkannya dengan motif hias tembikar yang ada di Situs Minanga Sipakko dan motif hias tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Serta melakukan analisis petrologi untuk menjelaskan sumber bahan pada tembikar. Hal ini lebih lanjut akan menjawab terkait pemanfaatan sumber daya alam di sekitar situs.